



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019
Halaman 27-35



Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung

Ujang Kusnadi Adam

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Andreian Yusup

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Salma Fauziyyah Fadlullah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Nurbayani

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Sesajen	Budaya sesajen menjadi salah satu contoh akulturasi budaya Hindu-Islam. Kebudayaan ini menjadi identitas masyarakat lokal. Kebudayaan sesajen menjadi identitas dan akulturasi serta menjaga kearifan lokal seluruh sistem kehidupan. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan budaya islam modern yang mengang teguh al-qur'an dan Hadist. Masyarakat awam tidak mengetahui makna serta nilai yang terkandung dalam budaya sesajen. Tujuan penelitian ini ialah 1) menganalisis kebudayaan sesajen, 2) mendeskripsikan kebudayaan sesajen sebagai identitas, 3) menganalisis sesajen sebagai akulturasi budaya, 4) menemukan model pelestarian sebagai kearifan lokal. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif, intrumen penelitian ini menggunakan observasi partisipasif, catatan lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan catatan lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, remaja, serta tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan 1) budaya sesajen mulai luntur seiring berkembangnya zaman,serta tidak diminati oleh kalangan muda., 2) Penampilan sesajen pun sangat sederhana dengan balutan kopi,rujak,rokok,bara api 3) model pelestarian dengan cara menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya. Kebudayaan sesajen menjadi dwi fungsi makna dalam hidup bermasyarakat, menjadi sebuah identitas budaya serta kearifan lokal masyarakat yang hanya dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat baik kalangan masyarakat tertentu dan keluarga tokoh adat.
Kebudayaan	
Masyarakat	
Cipicung Girang	
Diterima	7 Mei 2019
Review	17 Mei 2019
Revisi	29 Mei 2019
Penerimaan	8 Juni 2019
Copyedit	25-28 Juni 2019
Publikasi	30 Juni 2019



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019
Pages 27-35



The functionalism of Sesajen as a social life philosophy in Kampung Cipicung Girang

Ujang Kusnadi Adam

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Andreian Yusup

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Salma Fauziyyah Fadlullah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Nurbayani

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Sesajen Culture Society Cipicung Girang	Sesajen is acculturation of Hindu and Islam culture. Sesajen becomes the identity of local communities, protecting local wisdom of all systems of life. However, this culture contrasts with modern Islam culture which reflects the Holy Al-Qur'an and Al-Hadith; the commonfolks are unaware of the meaning and values in Sesajen. This research aims to: 1) analyze Sesajen culture, 2) describe Sesajen as an identity, 3) analyze Sesajen as an acculturation, 4) discover a preservation model as a local wisdom. Using descriptive method of the qualitative approach, data is gathered through instruments of participatory observation, field notes and in-depth interview. Conducted a number with elders, youth and figures of religion. This research finds that 1) Sesajen starts to fade as age advances, no longer being of the youths' interest, 2) Sesajen is shown very simple by coffee wrappings, rujak, tobacco, flame, etc., 3) the preservation model involves passing down Sesajen to the next generation. In conclusion, Sesajen performs dual-function roles: giving meaning in social life, and becoming an identity of culture as well as local wisdom of the community; this can only be achieved through active participation of all elements as well as their respective families.
Submission	7 Mei 2019
Review	17 Mei 2019
Revision	29 Mei 2019
Acceptance	8 Juni 2019
Copyediting	25-28 Juni 2019
Publication	30 Juni 2019

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih pada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam program PKM tahun pendanaan 2019 atas dukungan finansial yang diberikan untuk melakukan penelitian ini.

Acknowledgement

The authors state that this research is possible through the Year 2019 PKM grant by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education.

Pendahuluan

Salah satu unsur spiritual yang melekat di tanah Jawa adalah sesaji yang digunakan untuk persembahan kepada Zat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. Akan tetapi ritual ini dipandang sangat aneh ketika dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Banyaknya kebudayaan yang ada di pulau Jawa tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari unsur spiritual yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan mitos di dalamnya. (Haniyaturrufah. 2013). Namun, mereka yang masih percaya dengan hal itu dalam pelaksanaan ritual budaya sesajen berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Serta menjadi suatu ritual adat istiadat masyarakat. Melekatnya nilai adat dan budaya ini, secara tidak langsung menjadi sebuah identitas tersendiri. 'Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain'. Identitas ini juga sangat melekat dan di jadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencangkup seluruh aspek kehidupan. Menurut Barker (dalam Reqno, 2013):

Suatu tradisi memiliki nilai waris yang sangat tinggi untuk di masa depan, keharmonisan antar makhluk menjadi sangat damai dan dapat terpelihara. Sampai sekarang, banyak penulis membahas nilai warisan budaya, termasuk definisi dan teori, serta, metode untuk mengevaluasi nilai warisan budaya dalam praktek [sic].

Munculnya kebudayaan ini tidak terlepas dari unsur budaya Hindu yang melekat di masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa dan Bali, dan menjadi akulturasi dan bercampurnya budaya dengan budaya yang baru masuk ke Indonesia, seperti sesajen akulturasi dari budaya Hindu-Islam. Indonesia merupakan negara majemuk, terdiri berbagai macam suku dan memiliki berbagai macam tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kampung Cipicung Girang Kelurahan Ciumbuleuit Kecamatan Cidadap Kota Bandung yaitu pembuatan sesajen. Harapan generasi muda dapat meneruskan warisan budaya ini sehingga nilai dan kearifan lokal budaya yang berada di kampung Cipicung dapat terjaga dengan baik, ekosistem yang berada di dalamnya dapat terjaga dan juga dapat terus saling menghargai dengan makhluk hidup serta menghargai kepada pada pendahulu atau leluhur di Cipicung Girang. Pada dasarnya terdapat suatu simbol atau *siloka* di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, merupakan penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aforisme). (Dewi, 2013).

Keberadaan kebudayaan ini diawali dengan tersebarnya agama Hindu yang di sebarakan oleh kerajaan yang berada di Indonesia, kerajaan Mataram, Majapahit, Sriwijaya, Pajajaran. Dengan berakhirnya zaman tersebut kebudayaan Hindu dan Budha melekat di masyarakat khususnya dengan wilayah kekuasaan kerajaan. Kebudayaan itu mulai luntur dan bercampur dengan kebudayaan yang baru masuk yaitu Islam yang masuk melalui seluruh aspek kehidupan dengan damai, sehingga menyebar luas di seluruh Indonesia. Kebudayaan ini berakulturasi menjadi kebudayaan baru dimana ajaran Islam diwarnai oleh zaman sebelumnya yaitu Hindu

dan Budha. Di dalam Islam pun terdapat aliran yang menggunakan mistis sebagai media penyebaran agama dan dinamakan dengan tasawuf, yaitu cara menyebarkan Islam dengan masuk pada kebudayaannya.

Kebudayaan ini dapat di lestarikan dengan seluruh aspek yang ikut serta dalam melestarikan budaya ini dan dapat menjadi identitas masyarakat serta kearifan lokal. Sebagai warisan budaya yang turun temurun di lakukan oleh masyarakat serta nilai-nilai kehidupan dan ekosistem di masyarakat. Budaya sesajen ini merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam gaib, masyarakat Cipicung Girang meyakini bahwa dengan sesajen dapat terus saling menghargai antara yang hidup dengan leluhur. Fokus dari artikel ini ialah 1) menganalisis kebudayaan sesajen, 2) mendeskripsikan kebudayaan sesajen sebagai identitas, 3) menganalisis sesajen sebagai akulturasi budaya, 4) Filosofi sesajen serta implementasi di kehidupan.

Urgensi dari penelitian ini ialah pelestarian kebudayaan lokal Indonesia, dengan terus menerus menurunkan budaya ini kepada generasi muda dan di amalkan sehingga kearifan lokal tersebut tetap terjaga, dengan akulturasi ini saling menghormati dengan sesama makhluk. Seiring berkembangnya zaman kebudayaan ini berubah fungsi menjadi pada rasional, memiliki perbedaan pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan dalam menilai sesajen, Dalam kajiannya berjudul "Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak", dalam segala kegiatan yang dilakukan masyarakat tradisional selalu mempertimbangkan segala halnya, mulai dari sesajen ialah bentuk penghormatan pada pendahulu dan karuhun. Di dalam mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun secara lisan disampaikan oleh para tokoh adat di dalam masyarakat tersebut yang menjadi pemimpin budaya bagi kehidupan masyarakat (Ria, 2018). Hal ini menunjukkan adanya hubungan ritual sesajen dengan upacara keagamaan serta akulturasi dengan kebudayaan lokal yang menjadi pemikiran zaman dahulu.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan memberikan landasan ilmiah terhadap arti penting penelitian yang di lakukan. Di antara penelitian terdahulu ada beberapa kajian yang merekomendasikan suatu upaya berkelanjutan untuk mengembangkan nilai, makna, dan kearifan lokal yang terkandung dalam sesajen, mulai dari awal proses sampai bagian-bagian dari setiap barang sesajen. Oleh karena itu berpijak pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti berupaya mengisi kekosongan celah yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, selain memahami makna nilai sesajen juga dengan mencari relevansi atau keselarasan dengan sejarah dan agama Islam berbasis kearifan lokal.

Akulturasi Sesajen serta Kearifan lokal sesajen

Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di setiap masa, simbol yang terkandung di dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus di pelihara di setiap generasi. Sesajen mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat, yang di harapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa, serta tanpa henti berdoa. Identitas ini sangat melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dalam konsep self sosial menurut Baron dan Byrne (2005) "suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok- kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya". Sesajen ini juga merupakan akulturasi budaya dari beberapa budaya lainnya, di kampung Cipicung Girang ini akulturasi budaya dari budaya lokal dan budaya Islam.

The Social Science Research Council yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Akulturasi tercipta oleh beberapa unsur yang berbeda dan bercampur padu menjadi kebudayaan baru. Seperti

sesajen, merupakan akulturasi dari unsur budaya, agama. Budaya menjadi identitas disebabkan aktivitas yang sering dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan yang dijadikan ritual sakral oleh masyarakat. Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media untuk berdoa agar ritualnya menjadi sakral dan bermakna. Aroma yang dikeluarkan oleh wangi kemenyan menjadi ciri khas sesajen, kaca menjadi cerminan hidup diri individu, serta keberagaman alat-alat yang berbeda bersatu menjadi sesajen menjelma di masyarakat yang mempunyai keberagaman dan perbedaan yang semuanya itu dapat di satukan melalui kebudayaan seperti sesajen. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar (Alkaf, 2013). Dari kegiatan tersebut yang terus diturunkan kepada generasinya dan menjadi identitas budaya masyarakat tempat tersebut. Budaya lokal pun menjadi identitas diri ketika hasil karyanya dilihat oleh masyarakat luar, menjadi ciri khas lokal yang dihasilkan. Budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok tertentu, yang membutuhkan komunikasi simbol-simbol kunci, gagasan, pengetahuan, dan nilai-nilai antara individu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ronald, 2009). Proses sosialisasi ini di mulai di keluarga seperti orang tua kepada keturunannya, setiap yang di kerjakan orang tua akan di lihat dan di lakukan oleh keturunannya dengan menuntun mereka kepada budaya yang ada di masyarakatnya. Nilai dan norma di sosialisasikan dengan bentuk perintah dan larangan.

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini di gunakan untuk mengungkap dan menguraikan fenomena yang terjadi di masyarakat Kampung Cipicung Girang, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat yang masih menggunakan sesajen dalam setiap kegiatan besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan dan informasi. Observasi dilakukan dengan catatan lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, remaja, serta tokoh agama. Pendekatan kualitatif ini sesuai dengan instrumen yang akan di cari dan data yang banyak serta akurat. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting, yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data dalam Penelitian ini digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik, (Sugiyono, 2011).

Temuan Penelitian

Sesajen bukan lagi untuk menyembah roh nenek moyang tetapi berakulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayahnya yaitu budaya agama Islam, kebudayaan di lestarikan agar menjaga kearifan lokal yang ada di kampung Cipicung Girang dan dapat menjaga ekosistem di dalamnya. Adanya alih fungsi sesajen, mulai dari tata cara pelaksanaan dan kegunaan, seluruh rangkaian ritual ini di baluri ayat-ayat suci alquran dan doa bukan oleh semacam dukun. Harum wangi dari bakaran kemenyan untuk mengharumkan suasana di rumah, sereh melambangkan untuk mengubah dan menyucikan seta membersihkan. Kaca melambangkan kepribadian itu mencerminkan diri sendiri, kata di sini untuk setiap manusia dapat menyadari akan setiap tingkah lakunya. Kopi dan rujak melambangkan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dan memiliki karakteristik bermacam-macam, bersatu padu menjadi satu di dalam sebuah sesajen dan melambangkan kebinekaan ialah walaupun berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Makna sesajen sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat dengan hasil yang di jelaskan filosofi sesajen sangat berkaitan dengan prinsip kebinekaan serta berhubungan dengan ibadah dengan sesama manusia yang sangat bermanfaat untuk seluruh elemen di

masyarakat. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai jenis sesajen yang di khususkan untuk mungghahan atau hari pertama bulan Ramadhan, sesajen untuk acara Rajab dan mauludan yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, sesajen yang di khususkan untuk acara hajatan khitanan dan pernikahan yang sesajennya sangat komplit dengan komposisi yang banyak dan padat. Secara garis besar nilai dan maknanya sama dengan halnya yakni untuk permasyarakatan. Selain itu budaya yang ada di masyarakat ini banyak termasuk hal yang terkecil, seperti untuk pengobatan, biasanya dikhususkan untuk penyakit yang berhubungan dengan magis dan penyakit berat lainnya, ini hanya untuk sementara dan diambil sebagai langkah awal sebelum di bawa ke medis. Selain itu, penggunaan sesajen juga pada keinginan dilancarkan ujian, perjalanan, bahkan sampai pada keinginan memudahkan kesuksesan, jodoh dan lainnya. Pada salah satu cerita jaman dahulu budaya tersebut di gunakan untuk bermunasabah diri akan keagungan yang maha mencipta yakni Allah Swt., di dalam ritual sesajen di dalamnya terdapat beras buah-buahan dan seperangkat sesajen ini di maksudkan untuk bersyukur pada yang maha kuasa atas kelimpahan dan bermunasabah diri.

Dengan demikian, budaya sesajen ini memiliki fungsi budaya pada masyarakat Cipicung Girang, Kota Bandung. Pertama, budaya yang berlaku di masyarakat serta penghubung interaksi masyarakat untuk berkomunikasi dengan karuhun atau leluhur kampung Cipicung Girang. Kedua, sebagai filosofi bermasyarakat dengan komposisi yang berbeda beda mencerminkan kehidupan masyarakat yang saling bahu membahu menjadi satu kesatuan dalam bingkai budaya. Kebudayaan ini tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai tanpa kekerasan dan dapat berbaur dengan kebudayaan asli Indonesia. Seperti berdagang dan persebaran dengan aliran tasawuf.

Pelaksanaan dari ritual ini ialah pada saat hari tertentu seperti pada malam Selasa, malam Jumat, mungghahan, rajaban, syakban, mauludan. Seluruh bahan yang di persiapankan di bawa pada tengah makanan untuk mungghahan, di damping oleh makanan ringan seperti roti, makanan kering dan lain-lain. Kemudian pada saat pelaksanaannya bara api disiapkan rokok masukkan pada para seakan-akan ada yang sedang perokok, dan kemenyan yang sudah di beri doa di taburkan di bara api supaya menghasilkan asap wangi dari kemenyan. Penutupan di lakukan setelah rokok sudah habis menjadi abu, dan kemenyan serta asapnya sudah tidak menyala. Untuk kopi dan rujak roti pisang bisa di minum oleh keluarga sesuai selera. Setiap itu untuk tempat dari rantang atau pisin di simpan di belakang sumah bersama bara api.

Pelaksanaan ritual memiliki beberapa prosedur dan tahapan, yakni:

1. Persiapan

- Menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan dalam sesajen seperti kopi pahit, kopi gula, kopi susu, air putih panas, rujak roti pisang, sareh, gula merah, beras, telur kampung, kaca, sisir dan rujak, bunga, bara api, dan kemenyan yang sudah di beri doa oleh sesepuh.
- Seluruh bahan-bahan di tata di tempat yang selayaknya. Seduh semua kopi dan air minum serta rujak di simpan di nampan. Bahan untuk sisir, beras, telur kampung, kaca, sisir, sereh, bunga dll., di simpan di wadah seperti rantang, pisin, dan lain-lain.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dari ritual ini ialah pada saat hari tertentu seperti pada malam Selasa, malam Jumat, mungghahan, rajaban, syakban, mauludan. Pada kesempatan kali ini peneliti meneliti pada saat mungghahan yang di laksanakan pada Hari Kamis tanggal 17 Mei 2018 Pukul 02.00 – 03.00 WIB. Seruh bahan yang di persiapankan di bawa pada tengah makanan untuk mungghahan, di damping oleh makanan ringan seperti roti, makanan kering dan lain-lain. Kemudian pada saat pelaksanaannya bara api disiapkan rokok masukkan pada para seakan-akan ada yang sedang perokok, dan kemenyan yang sudah di beri doa di taburkan di bara api supaya menghasilkan asap wangi dari kemenyan.

3. Penutupan

Penutupan di lakukan setelah rokok sudah habis menjadi abu, dan kemenyan serta asapnya sudah tidak menyala. Untuk kopi dan rujak roti pisang bisa di minum oleh keluarga sesuai selera. Setiap itu untuk tempat dari rantang atau pisin di simpan di belakang sumah bersama bara api.

Kearifan lokal dari sesajen ialah, saling menghargai sesama makhluk, baik makhluk hidup dan gaib. Masyarakat lebih terbiasa tidak menebang pohon sembarangan dengan artian jika di tebang akan mengakibatkan mala petaka, boleh di tebang dengan syarat dan ketentuan yang jelas seperti, pohon sudah mati, dan pohon yang di pergunakan untuk di jadikan rumah dan kayu bakar untuk selamatan, tapi harus dengan sesajen terlebih dahulu agar seluruh ekosistem tidak terganggu. Fungsi dari sesajen ini mulai luntur dari aslinya, sesajen ini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengenai aspek kehidupan bermasyarakat. seluruh rangkaian ritual ini dibaluri ayat-ayat suci alquran dan doa bukan oleh semacam dukun. Harum wangi dari bakaran kemenyan untuk mengharumkan suasana di rumah, sereh melambangkan untuk mengubah dan menyucikan seta membersihkan. Kaca melambangkan kepribadian itu mencerminkan diri sendiri, kata di sini untuk setiap manusia dapat menyadari akan setiap tingkah lakunya. Kopi dan rujak melambangkan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dan memiliki karakteristik bermacam- macam, bersatu padu menjadi satu di dalam sebuah sesajen dan melambangkan kebinekaan ialah walaupun berbeda-beda tatapi tetap satu jua. Pewarisan nilai budaya yang ada di masyarakat Cipicung Girang dilakukan oleh sesepuh dan ilmu serta lainnya di berikan kepada penerus dengan melalui acara serta ritual tertentu. Orang yang menjadi penerus harus paham mengani budaya yang ada di masyarakat, kuat lahir dan batin dan iman serta Islamnya kuat sehingga tidak kewalahan dalam mengampu ilmu yang diberikan sesepuh. Penerusan ini biasanya melalui dengan ritual puasa, mandi kembang dan lainnya.

Pembahasan

Kebudayaan yang berbeda bercampur menjadi satu dan mengikis makna dan nilai budaya lokal serta dengan berkembangnya zaman tradisi ini mulai meluntur di masyarakat hanya orang-orang tertentu yang melakukannya, berdasarkan data yang masing-masing menggunakan hanya seperempat masyarakat yang menggunakannya, sisanya ialah masyarakat pendatang yang membawa Islam yang lebih ke modern. Dari akulturasi ini menciptakan kearifan lokal yang sangat membantu dalam keseimbangan ekosistem di masyarakat, kearifan di lestarikan di jaga agar seluruh tatanan kehidupan ekosistem kehidupan dengan teori Menurut Barker (dalam Reqno, 2013) 'identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain'. Identitas ini juga sangat melekat dan di jadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Lunturnya nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini sesuai yang di kemukakan oleh Steni. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadikan apa yang dinamakan adat tergerus dan tergantikan oleh nilai-nilai baru (Steni 2009: 29). Budaya juga di definisikan budaya biasanya didefinisikan sebagai fenomena 'kolektif' yang kira-kira 'dibagikan' di antara anggota budaya (misalnya Hofstede, 1980, 2001; Leung dan van de Vijver, 2008; Rohner, 1984). Dapat dikatakan budaya itu menyeluruh pada sistem di dalamnya dan juga budaya dipelajari dan tidak ditransmisikan secara genetik (meskipun telah ada upaya untuk mengintegrasikan evolusi genetika dan budaya; Gintis, 2007). Budaya juga di wariskan kepada generasi selanjutnya dan di pertahankan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rohner. Budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok tertentu, yang membutuhkan komunikasi simbol-simbol kunci, gagasan, pengetahuan, dan nilai-nilai antara individu dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Ronald Fischer; 2009)

Definisi budaya adalah sebuah langkah dalam proses penelitian yang dilakukan. Penggunaan budaya sebagai sistem makna bersama dalam masyarakat yang bersifat mengikat. Ada kemungkinan bahwa peneliti mungkin ingin menggunakan definisi budaya yang berbeda (misalnya definisi budaya yang lebih lama sebagai sistem adaptif, untuk tinjauan lihat Kuper,

1999; Rohner, 1984). Budaya ini menjadi identitas masyarakat lokal termasuk di Cipicung Girang dan budaya ini berawal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kemudian kebiasaan itu menjadi sebuah nilai serta norma budaya dan memperoleh nilai kearifan lokal budaya setempat. Budaya adalah istilah yang samar-samar dan menangkap semua yang telah digunakan dalam banyak cara untuk banyak tujuan sehingga hanya sedikit yang bisa diperoleh, dan mungkin banyak yang hilang, dari mencoba memaksakan definisi saya sendiri, terutama jenis sempit dan pemahaman teknis penting untuk mengoperasionalkan konsep. (Richard Ned Lebow; 2009).

Kebudayaan ini menjadi identitas budaya masyarakat di kampung Cipicung Girang, menjadi sarana ukhuwah dengan kampung yang lain seperti bengkok, babakan dan lain-lain yang kampungnya sama mempunyai kebudayaan tersebut. Kebudayaan ini pun hanya dapat di lestari oleh keturunan dan berkeinginan masyarakat di turunkan kepada generasi muda. Sesajen pun memiliki tipe dalam pelaksanaannya:

1. Tipe Sederhana, di gunakan dalam acara sederhana, biasanya di gunakan untuk acara biasa secara rutin seperti untuk ke "goah" di setiap malam Selasa dan malam Jumat serta acara mungghan dan lainnya.
2. Tipe Komplit, di gunakan dalam acara yang besar seperti hajatan, syukuran. Kegiatan ini biasanya di gunakan untuk acara besar seperti hajatan kampung, hajatan khitanan dan hajatan pernikahan yang menggunakan adat-istiadat masyarakat setempat yang sesuai dengan budaya.

Simpulan

Maka dari itu, sesajen merupakan identitas budaya, akulturasi dan kearifan lokal masyarakat tradisional di Indonesia, dengan menunjukkan daerah yang masih kental akan budaya sesajen ialah, Jawa, Bali dan Bawa barat. Hasil penelitian menunjukkan 1) budaya sesajen mulai luntur seiring berkembangnya zaman, serta tidak diminati oleh kalangan muda., 2) Penampilan sesajen pun sangat sederhana dengan balutan kopi, rujak, rokok, bara api dan lainnya 3) model pelestarian dengan cara menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Alison J. Gerlach. (2012). "A critical reflection on the concept of cultural safety". *Canadian Journal of Occupational Therapy* Vol 79, 151-158. doi: 10.2182/cjot.2012.79.3.4
- Alkaf, Mukhlas. 2013. *Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Selamatan*. Gelar: Jurnal Seni Budaya. Volume 11 (No 2): 211-223. Journal (online). dalam <http://jurnal.isiska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1469/0> (diakses 25 Maret 2017)
- Baron, A. Robert & Bryne Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Fauza, Nanda. 2010. *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jaman Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi Sarjana. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra.
- Gintis, H. (2007) 'A Framework for the Unification of the Behavioural Sciences', *Behavioural and Brain Sciences* 30: 1-61.
- Hanyaturroufah. (2013). "Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". Vol. 03 / No. 05 / November 2013. HAL 20-13.
- Idham Rizkiawan, Meda Wahini. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa". e-journal Boga, Volume 5, No. 2, Edisi Yudisium Periode Mei 2017, Hal 11 - 17.

- Ika Surya, Widya, dkk. "Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa Di Desa Mataram Baru Lampung Timur". FKIP Unila
- Khomsahrial Romli (2015). "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik". *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuper, A. (1999) *Culture – The Anthropologists' Account*. London: Harvard University Press.
- Leung, K. and Bond, M.H. (1989) 'On the Empirical Identification of Dimensions for Cross-cultural Comparisons', *Journal of Cross Cultural Psychology* 20: 133–51.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Ni made kartika, Rahayu Dewi. (2013). "Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali". *Ejournaln boga*. Volume 2, nomor 1, tahun 2013, edisi yudisium periode Februari 2013, hal 118 – 126.
- Reqno, Kadek, A.P. (2013) Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. [Jurnal] 1(3) 241254.
- Ria Putri Susanti.(2018). "Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak". *JOM FISIP* Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018.
- Richard N. L.(2009). "Culture and International Relations: The Culture of International Relations". *Millennium: Journal of International Studies* Vol.38 No.1, pp. 153–159. ISSN 0305-8298; DOI: [10.1177/0305829809336258](https://doi.org/10.1177/0305829809336258) <http://mil.sagepub.com>
- Richard Ned Lebow, 'The Long Peace, the End of the Cold War, and the Failure of Realism', *International Organization* 48 (Spring 1994): 249–77.
- Ronald Fischer. 2009. "Where Is Culture in Cross Cultural Research? An Outline of a Multilevel Research Process for Measuring Culture as a Shared Meaning System". *International Journal of Cross Cultural Management* Vol 9(1): 25 –49. <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav> DOI: 10.1177/1470595808101154
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.